

Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Irham Ritonga, Muhammad Yazid, Lahmuddin

Megister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
irham3005233008@uinsu.ac.id, muhammad3005233013@uinsu.ac.id,
lahmuddinlubis@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the role of family communication in shaping children's character, as it is known that communication is very important in human life, especially in the family. By communicating, people will understand each other. Through communication, people can also share experiences and learn to solve various problems in life. Without communication, it is like living in isolation so that people will not be able to solve the various life problems they experience. Therefore, even though the family is a group with the strongest social ties, if communication within the family does not run smoothly and intensively, then it can certainly greatly affect various matters concerning the development and growth and progress of the family. The results of the study prove that it is true that family communication plays a significant role in improving human resources, especially in terms of children's character building.

Keywords: Family Communication, Child Character

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana peran komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak, sebagaimana diketahui bahwa komunikasi sangat penting di dalam kehidupan manusia terutama dalam keluarga. Dengan berkomunikasi maka orang akan saling memahami satu dengan yang lain. Melalui komunikasi pula orang dapat saling berbagi pengalaman dan belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan di dalam kehidupan. Tanpa melakukan komunikasi maka manusia seperti hidup dalam keterasingan sehingga tidak akan mampu untuk memecahkan berbagai problema hidup yang dialaminya. Oleh sebab itu meskipun keluarga merupakan suatu kelompok dengan ikatan sosial yang paling kuat sekalipun, namun jika komunikasi di dalam keluarga tidak berlangsung lancar dan intensif, maka hal itu dapat dipastikan akan sangat mempengaruhi berbagai hal menyangkut perkembangan dan pertumbuhan serta kemajuan keluarga tersebut. Hasil penelitian membuktikan ternyata memang benar bahwa komunikasi keluarga berperan secara signifikan terhadap peningkatan sumber daya manusia terutama dalam hal pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Karakter anak

PENDAHULUAN

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communication yang akar katanya adalah communis yang artinya "sama" dalam arti

“sama makna” yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, sehingga hubungan mereka bersifat komunikatif (Effendy, 2000: 3).

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, yang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (informasi), atau penyampaian gagasan tetapi sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif-kreatif dalam penciptaan arti dari pesan yang disampaikan (Irawan Prasetya, Suciati, Wardani, 2000: 70).

Dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka atau via media massa maupun media nonmassa. Jika ditinjau dari segi penyampaian pesan, komunikasi pragmatis bersifat informative dan persuasive. Komunikasi persuasive lebih sulit dari komunikasi informative karena dengan pengendalian komunikasi pengendalian persuasive tidak mudah mengubah sikap, pendapat perilaku orang lain dalam berbagai kesempatan dan tempat tertentu misalnya dalam keluarga, di sekolah atau di masyarakat (Effendy, 2000: 5).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dalam kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan (Kurniadi, 2010: 271). Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosial (Handayani, 2016: 63). Dengan kata lain komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Menurut Aziz Safrudin (2015:235), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya.

Pembentukan karakter anak tidak sepenuhnya hanya dapat diperoleh melalui bangku pendidikan formal seperti SD, SLP, maupun SLA dan perguruan tinggi, ataupun dengan mengadakan kursus-kursus keterampilan. Pembentukan karakter anak sesungguhnya mesti diawali dengan pendidikan yang diperoleh di dalam keluarga itu sendiri. Keluarga adalah institusi terkecil dalam konteks suatu institusi yang lebih besar ialah negara.

Pola-pola interkasi dan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga sudah bukan merupakan hal rahasia bahwa itu juga merupakan faktor penentu dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sudah merupakan hal yang umum diketahui bahwa intensitas dan pola komunikasi yang “salah” di dalam keluarga dapat berakibat pada kehancuran suatu keluarga dalam istilah asing yang populer ialah “broken home”. Namun jika kualitas komunikasi dalam keluarga berlangsung dengan benar maka hal tersebut akan membawa kebaikan terhadap kehidupan keluarga dalam arti keseluruhan. Untuk lebih lanjut mengenai bagaimana peran komunikasi dalam pembentukan karakter anak akan dibahas oleh penulis dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis disebut “penelitian kepustakaan” atau “*Library Research*”, yaitu penelitian yang hanya menggunakan bahan-bahan dari kumpulan buku mengenai pokok bahasan tertentu dan tidak termasuk penelitian sekunder. (Mestika Zed, 2008) Penulis menggunakan metode analisis data berdasarkan referensi dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dokumen, dan materi lainnya, sebagaimana mestinya. Analisis ini hanya dapat dievaluasi berdasarkan analisis kepustakaan dan tidak menggunakan data penelitian lapangan. (Azhar, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Keluarga

Keluarga dari sisi sosiologis dianggap sebagai suatu kelompok sosial yang terkecil di dimana antara individu-individu di dalam keluarga saling berinteraksi dan dalam berinteraksi inilah maka kegiatan komunikasi secara otomatis terjadi baik yang bersifat verbal (kata-kata atau ucapan) maupun non verbal (dengan isyarat). Keluarga juga digolongkan pada kelompok primer dengan ciri-ciri: interaksi sosial yang lebih intensif, erat hubungan sesama anggota kelompok, saling mengenal dari dekat antara sesama anggota, dan komunikasi bersifat *face to face* (secara langsung, dan secara tatap muka).

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan baik sehat maupun sakit pada anggota keluarga yang

lain. Umumnya keluarga meminta bantuan tenaga kesehatan jika mereka tidak lagi sanggup merawat. Oleh karena itu asuhan keperawatan yang berfokus pada keluarga bukan hanya memulihkan keadaan anggota keluarga yang sakit, tetapi juga mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan dalam keluarga tersebut.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi/interaksi terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka.

Bentuk komunikasi dalam keluarga adalah personal communication yaitu komunikasi antar pribadi. Sifat komunikasi dalam keluarga dapat verbal maupun non verbal. Secara verbal yaitu dengan ucapan dan tulisan, adapun secara non verbal yaitu dengan tindakan atau gerak mimik. Metode komunikasi dalam keluarga adalah informasi, persuasive, dan instruktif. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi, edukasi, persuasi, dan hiburan. Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah perubahan sosial, partisipasi sosial, perubahan sikap, perubahan opini dan juga perubahan tingkah laku.

Alo Liliweri (1997: 70) menjelaskan apabila antara anggota keluarga saling menanggapi pesan dan menerima pesan tersebut maka sebenarnya telah terjadi komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dialogis. Sedangkan umpan balik 22 dari komunikasi dalam keluarga ini berfungsi sebagai unsur pemer kaya dan pemerkuat komunikasi antara anggota keluarga sehingga harapan dan keinginan anggota keluarga dapat dicapai.

Hafied Cangara (2002 : 62) menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (Human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hiduonya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga.

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. Adapun ciri khas komunikasi antar pribadi yang membedakan dengan komunikasi massa adalah:

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu

5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas bisa terjadi sambil lalu (Alo Liliweri, 1997: 13)

Hafied Cangara (2002: 32) mengemukakan adanya komunikasi kelompok kecil sebagai bentuk nyata dari komunikasi dalam keluarga. Proses komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lainnya, Ciri-cirinya yaitu

- a. Anggota-anggota keluarga terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka
- b. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua anggota bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi
- c. sumber dan penerima sulit diidentifikasi, artinya dalam situasi ini semua anggota keluarga bisa berperan sebagai sumber sekaligus sebagai penerima.

Pola Komunikasi keluarga dalam pembentukan Karakter Anak

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain (Djamarah, 2014 : 1).

Terdapat tujuh pola komunikasi keluarga menurut para ahli yaitu

1. Pola komunikasi permissif (cenderung membebaskan)

Pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon atau tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan pendapatnya. Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil keputusan.

Jadi anak merasa tidak diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahannya atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa diri tidak mampu, maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri. Bukan hanya itu, anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain, selalu mementingkan dirinya dan tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain (Yusuf Syamsu, 2001:51).

2. Pola komunikasi otoriter (memaksakan kehendak).

Orang tua cenderung sebagai pengendali/pengawas (*controller*) terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak

dalam perbedaan dan terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup diri dalam musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (approach) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman, kata-kata orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan) (Djamarah, 2014:60).

3. Pola komunikasi demokratis

Ini merupakan tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada, hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol kepada anak. Beberapa ciri pola komunikasi yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat manusia
- b. Orang tua selalu menyeleraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan membuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa anak
- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Tipe pola komunikasi demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan menghasilkan produktifitas dan kreatifitas, karena tipe komunikasi demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak (Djamarah, 2014:61).

1. Pola komunikasi Fathernalistik (fathernal/kebakakan)

adalah pola komunikasi kebakakan, di mana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebakakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola komunikasi ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Diantara sifat-sifat umum ini tipe

pola komunikasi kebabakan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu (Djamarah, 2014: 62).

2. Pola Komunikasi Manipulasi

Adalah pola komunikasi yang selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikendaki tercapai, orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Pola komunikasi orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya (Djamarah, 2014 : 64).

3. Pola Komunikasi Transaksi

Adalah pola komunikasi orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana orang tua dengan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut (Djamarah, 2014 : 64).

4. Pola Komunikasi Pamrih

Adalah pola komunikasi yang setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi karena ingin mendapatkan imbalan jasa anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah sesuatu (Djamarah, 2014:66).

Dari tujuk ola komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa cara komunikasi orang tua terhadap anak harus menggunakan pola komunikasi yang positif dengan menghindari pola komunikasi yang berdampak negatif. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat dan pendidikan utama bagi seorang anak. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Pola komunikasi sesungguhnya harus diperhatikan oleh setiap keluarga lebih khusus orang tua ketika berkomunikasi dengan anak, karena hal tersebut akan berdampak pada karakter anak sebab anak sifatnya itu meniru setiap hal yang selalu ia lihat dan dengar. Selain itu, orang tua juga harus memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang di lakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara komunikasi orang tua terhadap anak harus menggunakan pola komunikasi yang positif dengan menghindari pola komunikasi

yang berdampak negatif. Meskipun keluarga merupakan suatu kelompok dengan ikatan sosial yang paling kuat sekalipun, namun jika komunikasi di dalam keluarga tidak berlangsung lancar dan intensif, maka hal itu dapat dipastikan akan sangat mempengaruhi berbagai hal menyangkut perkembangan dan pertumbuhan serta kemajuan keluarga tersebut. Komunikasi keluarga sangat penting dalam hal pembentukan karakter anak, karna keluarga adalah rumah pertama bagi anak untuk belajar terutama kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Azhar, A. (2018). Komunikasi antar pribadi: Suatu kajian dalam perspektif komunikasi Islam. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1), 79-91.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2000). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajarwati, M. (2011). Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya. Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur. Retrieved from <http://eprints.upnjatim.ac.id/1793/> (diakses tanggal 10 Januari 2020).
- Lickona, T. (2013). *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Lainnya* (J. Abdu Wamaungo, Trans.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sarwono, S. W. (1983). *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Suit, J. A. (1996). *Aspek Sikap Mental dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.